

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Di masa era globalisasi saat ini persaingan dunia ekonomi semakin ketat dan semakin kuat, karena semakin banyaknya usaha-usaha yang berkembang maupun yang masih awal. Dengan adanya hal tersebut pasti berpengaruh pada perkembangan ekonomi secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan dengan orang lain yang semakin banyak ini, perusahaan harus mengusahakan agar dapat bersaing dengan orang lain dengan cara memperkuat strategi manajemen dan kinerja perusahaan yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga nanti mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya. Semakin Banyak perusahaan maka semakin ketat juga persaingannya. Jika perusahaan tidak mampu dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat strategi manajemen dan kinerja perusahaan maka akan mengakibatkan pengurangan aset perusahaan yang mengakibatkan perusahaan krisis atau kebangkrutan perusahaan.

Penyebab krisis atau kebangkrutan menurut Van Horne (2013) adalah bukan karena kondisi keuangan yang memburuk tetapi juga karena jumlah utang swasta luar negeri yang cukup besar kepada pihak lain. Krisis dengan waktu yang cukup lama merupakan krisis yang berkurangnya nilai tukar rupiah yang sangat kecil dengan nilai tukar uang diluar negeri, karena dengan ada jatuh tempo utang pada pihak luar negeri dengan jumlah uang cukup

banyak dan secara bersamaan maka permintaan dolar sangat bertambah nilainya, ditambah dengan banyaknya terjadi bencana alam di dunia yang menjadikan nilai tukar rupiah dengan uang negara lain semakin melemah.

Kebangkrutan perusahaan terjadi disaat kondisi perusahaan tersebut mengalami masalah pada keuangannya dalam waktu tertentu kebangkrutan perusahaan juga bisa dilihat dan diukur pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan yang ada di sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi aman atau tidak, dan sangat berguna untuk mengambil keputusan yang tepat bagi suatu perusahaan. Beberapa perusahaan nasional maupun internasional pasti mengalami kejadian ini, tetapi tergantung bagaimana suatu perusahaan tersebut mengatasi permasalahan kebangkrutan. Pada umumnya tujuan utama dari suatu perusahaan merupakan perusahaan dapat menghasilkan laba. Dalam laporan laba rugi disusun untuk mengetahui apakah hasil dari operasi dalam suatu periode mengalami kegagalan atau keberhasilan. Jika terjadinya kegagalan maka suatu perusahaan pasti sudah mengetahui bagaimana mengantisipasi permasalahan di perusahaan. Ada yang dengan cara melakukan pinjaman uang kepada pihak lain atau bergabung dengan usaha yang lain dan dengan cara menutup usaha tersebut.

Terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan karena rasio pada profitabilitasnya mengurang atau negatif. Sementara itu, rasio *leverage* perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan berada di atas

angka 1, dengan demikian diartikan sebagai jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asset perusahaan.

Suatu perusahaan dapat mengakhiri usahanya karena jumlah pendapatan yang dihasilkan sedikit dari pada jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dalam waktu yang cukup lama. Dimana total kewajiban lebih banyak dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan dan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya pada saat terjadinya jatuh tempo kepada pihak lain, dikarenakan perusahaan tidak menghasilkan pendapatan dari usahanya setiap periode tertentu. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan pasti akan mengalami penurunan kinerja pada keuangannya yang disebut dengan *financial distress*.

Financial Distress adalah kondisi disaat keuangan perusahaan mengalami kendalam atau masalah, tidak sehat atau bahkan sampai perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau ketidakmampuan dalam membayar utang dan *default*. Ketidakmampuan untuk membayar utang menunjukkan bahwa ada kesulitan pada likuiditasnya, sedangkan *default* itu perusahaan yang tidak menepati janjinya dengan pihak lain atau kreditur tentang jatuh tempo sebuah utang dan akan mengakibatkan tindak lanjut ke jalur hukum.

Sutedi (2011) mengatakan bahwa pada suatu perusahaan dapat disebutkan sedang menghadapi kondisi *financial distress*. Jika perusahaan tersebut tidak bisa membayar kewajiban fianancialnya. Kegagalan ini dilakukan dengan melanggar perjanjian dengan kreditur tentang jatuh

temponya suatu utang (*debt covenants*) yang di tambah dengan pengurangan pembayaran pada dividennya. Pada kondisi *financial distress* pasti akan mempengaruhi tujuan suatu perusahaan terutama untuk menghasilkan laba. Suatu laporan laba disusun untuk mengetahui hasil dari operasi perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Dan laporan laba rugi juga tentunya untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami keberhasilan atau bahkan sebaliknya kegagalan pada operasi perusahaan yang dalam mengupayakan suatu tujuan perusahaan.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* juga sangat dibutuhkan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Keown (2011), rasio *leverage* ini berguna untuk menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan untuk membayar pengeluaran aset-aset di dalam perusahaan. Salah satu rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio utang atau *debt ratio* yaitu total utang yang dibagi dengan total aset.

Kemudian variabel keduanya adalah laba, kegunaan dari informasi laba (Harahap, 2011:57) adalah salah satunya agar dapat melihat kemampuan perusahaan tersebut dalam membagi laba kepada para investor. Jika laba bersih yang didapat oleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami kegagalan maka pihak investor tidak mendapatkan laba dari perusahaan tersebut, dalam kondisi ini maka perusahaan dapat dikatakan mengalami kerugian atau kegagalan. Dan sebaliknya, apabila hasil pendapatan perusahaan lebih banyak jumlahnya dari biaya yang dikeluarkannya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba, dalam kondisi ini maka perusahaan

mengalami pada titik aman atau tidak dalam kegagalan. Jika kegagalan atau kerugian mengalami dalam waktu panjang maka akan menimbulkan para investor menarik semua investasi dengan perusahaan karena para investor menganggap bahwa perusahaan yang sedang mengalami masalah pada keuangannya atau *financial distress*. Dari permasalahan tersebut peneliti akan menunjukkan tentang bagaimana kinerja informasi laba untuk memperkirakan apakah terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Dan variabel ketiganya adalah arus kas, dimana pengertian arus kas adalah laporan yang memberikan informasi lebih bersangkutan dengan pemasukan dan pengeluaran kas dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan. Perusahaan yang sedang menjalani kegiatan usahanya pasti akan mendapatkan yang namanya arus kas masuk (*cash flows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Jika pada laporan arus kas yang masuk lebih banyak dibandingkan dengan arus kas yang keluar maka laporan tersebut akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan atau mendapatkan laba atau bisa disebut sebagai *positive cash flow*. Dan sebaliknya, jika pada laporan arus kas yang keluar lebih banyak dibandingkan dengan arus kas yang masuk maka laporan tersebut akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kegagalan atau kerugian, bisa disebut juga dengan *negative cash flow*.

Di Indonesia ini yang meneliti tentang memprediksi kebangkrutan dalam suatu perusahaan sangat banyak. Namun, penelitian mengenai memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan yang melihat

dari prospek *leverage*, laba dan arus kas ini masih sedikit. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menggunakan masalah ini dalam suatu penelitian yang tujuan utamanya untuk mengetahui apakah *leverage*, laba atau arus kas ini dapat mengestimasi kondisi *financial distress*. Kepada seluruh perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Fitria (2010) mengidentifikasi bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hanifa dan Purwanto (2013) dalam Yeni (2015) menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Halim (2017) penelitian tersebut mendukung bahwa arus kas dapat memasukan aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal dan menjelaskan bahwa model yang berbasis arus kas akan lebih efektif dalam memprediksi awal kejadian kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan perusahaan industri perbankan karena industri perbankan memiliki peraturan yang cukup tinggi dan harus ditaati sehingga penyimpangan yang ada di perbankan harus dapat diatasi. Selain itu juga Bank Indonesia sudah menyatakan bahwa Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk mewujudkan prasarana yang kuat bagi perbankan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bukan industri perbankan mempunyai risiko yang lebih banyak dibandingkan industri perbankan karena perusahaan yang bukan industri perbankan harus tetap

membangun strategi yang layak agar bisa bersaing dengan perusahaan yang lain dan belum adanya regulasi yang kuat.

Salah satu perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu BUMN sektor industri dan pertanian. Menurut Lorenzo (2019) berdasarkan data dari kementerian keuangan per 31 Desember 2018, beberapa BUMN pada bidang industri maupun pertanian tercatat dititik nilai terendah pada indeks Altman Z Score. Indeks tersebut merupakan suatu alat kontrol yang diukur terhadap status keuangan sebuah perusahaan yang tentunya sedang mengalami kesulitan keuangan. Indeks ini juga bisa disebut sebagai memprediksi kerentanan sebuah perusahaan.

Banyaknya penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan menggunakan teori dari variabel yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian Levinia (2018) yang meneliti tentang “*Pengaruh Laba, Arus Kas dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress*” variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress* dan aspek yang diteliti yaitu pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Sehingga peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang menjadi pengaruh dari kondisi *financial distress* dengan menambahkan teori agensi yang diporsikan dengan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan dengan memfokuskan pada semua perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian diatas maka peneliti ingin memperlihatkan tentang bagaimana kemampuan informasi *leverage*, laba dan arus kas dalam

memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan agar dapat mencegah sebelum terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan. Dan dari ketiga informasi akan mengetahui informasi mana yang lebih baik untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti kembali dan mengambil judul penelitian **“Pengaruh *leverage*, Laba, dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapatlah tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress*

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan bagi pihak manajemen dan investor perusahaan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage*, laba, dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* sehingga perusahaan agar dapat mengambil dan meminimalisir ketika akan terjadinya kondisi *financial distress*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan bukti empiris atas penelitian yang dilakukan dan untuk memperdalam pengetahuan tentang kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi dan acuan yang nantinya akan berguna bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan manajemen pada suatu perusahaan mengenai kondisi *financial distress*.